



LITERATURE REVIEW: ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PROGRAM PENANGGULANGAN TUBERCULOSIS DI PUSKESMAS

Rifka Noviyanti¹, Agus Aan Adriansyah²

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
noviyanti.rifka@gmail.com¹, aan.naufal87@unusa.ac.id²

ABSTRAK

Kata Kunci:
Tuberculosis,
Faktor
Penghambat,
Puskemas

Latar Belakang: *Tuberculosis* masih menjadi masalah kesehatan yang utama di Indonesia. Puskesmas mempunyai peran yang sangat penting dalam mensukseskan program ini, namun di lapangan masih banyak permasalahan dalam pelaksanaan program penanggulangan *Tuberculosis*, seperti kurangnya dalam hal sarana prasarana, sumber daya manusia an kurangnya anggaran

Tujuan: Menganalisis faktor penghambat program penanggulangan Tuberculosis di Puskesmas.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode Literatur review berasal dari google scholar dan portal garuda dalam rentang waktu 2017-2021. Kata kunci yang digunakan yaitu implementasi TBC, penghambat program, Puskesmas.

Hasil: 6 artikel menyatakan kurangnya sarana pemeriksaan dahak, 5 artikel menyatakan poli *Tuberculosis* tidak optimal. Faktor penghambat berdasarkan sumber daya manusia menyatakan 5 artikel menyatakan kurangnya jumlah tenaga kesehatan, 6 artikel menyatakan petugas melakukan tugas rangkap, dan 2 artikel menyatakan tidak adanya pelatihan untuk petugas. Faktor penghambat berdasarkan dana menunjukkan bahwa 11 artikel menyatakan bahwa keterbatasan dana untuk program.

Kesimpulan: sumber daya sangat berperan penting dalam keberlangsungan program. Jika sumber daya tidak terpenuhi maka akan menghambat implementasi program sehingga diharapkan bagi Puskesmas untuk selalu melakukan evaluasi program sebagai bahan atas penilaian program yang dilaksanakan.

ABSTRACT

Keywords:
Tuberculosis,
Inhibiting
Factors,
Puskemas

Background: *Tuberculosis* is still a major health problem in Indonesia. The Puskesmas has a very important role in the success of this program, but in the field there are still many problems in the implementation of the Tuberculosis prevention program, such as the lack of infrastructure, human resources, and lack of budget.

Objective: To analyze the inhibiting factors of the Tuberculosis prevention program at the Puskesmas.

Method: The literature review comes from Google Scholar and the Garuda Portal in the 2017-2021 timeframe. The keywords used are TB implementation, program

blockers, Puskesmas.

Results: 6 articles stated the lack of sputum examination facilities, 5 articles stated that the Tuberculosis polyclinic was not optimal. The inhibiting factor based on human resources stated that 5 articles stated that there was a lack of health workers, 6 articles stated that officers carried out double duty, and 2 articles stated that there was no training for officers. The limiting factor based on funding shows that 11 articles state that there are limited funds for the program.

Conclusion: resources play an important role in the sustainability of the program. If the resources are not met, it will hinder the implementation of the program, so it is hoped that the Puskesmas will always carry out program evaluations as material for evaluating the implemented programs.

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TBC) merupakan penyakit menular yang menjadi salah satu penyebab utama permasalahan kesehatan di dunia, sekitar 9–11,1 juta orang tertular kuman *Mycobacterium tuberculosis* (Hendri, Rasyid, & Suryadi, 2021). *Tuberculosis* masih menjadi masalah kesehatan yang utama dan kejadian penyakit ini meningkat setiap tahunnya. Saat ini diperkirakan ada satu dari setiap tiga kasus *Tuberculosis* yang masih belum terdeteksi oleh program (Lestari, Widagdo, & Adi, 2019). Menurut WHO (2020) 10 juta orang di dunia menderita *Tuberculosis* (TBC) dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Indonesia berada pada peringkat ke-2 dengan beban *Tuberculosis* tertinggi di dunia setelah India dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat *Tuberculosis* mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam.

Berdasarkan jumlah kasus *Tuberculosis* hanya sebesar 67% yang ditemukan dan diobati, sehingga terdapat sebanyak 283.000 pasien *Tuberculosis* yang belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang di sekitarnya. Jumlah kasus *Tuberculosis* tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus *Tuberculosis* di ketiga provinsi tersebut hampir mencapai setengah dari jumlah seluruh kasus *Tuberculosis* di Indonesia 46% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Penelitian Indriyani *et al.* (2021) angka penemuan kasus *Tuberculosis* paling rendah ditahun 2019 yaitu sebesar 40,8%, Wilis *et al.* (2021) angka keberhasilan pengobatan tahun 2018 sebesar 74,7%, menurun jika dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 84%. Angka penemuan kasus dan angka keberhasilan pengobatan *Tuberculosis* hingga akhir 2017 masih rendah yaitu 35,8% dan 65,5% (Chomaerah, 2020).

Capaian angka kesembuhan *Tuberculosis* Nasional tahun 2021 hanya 73%, angka ini masih di bawah target dimana capaian harus 90%, bila masih di bawah target maka penularan penyakit *Tuberculosis* akan terus terjadi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Untuk menilai kemajuan atau keberhasilan penanggulangan *Tuberculosis* digunakan beberapa indikator. Indikator penanggulangan *Tuberculosis* secara Nasional ada 2 yaitu Angka Penemuan Pasien baru *Tuberculosis* BTA positif (*Case Detection Rate*) dan Angka Keberhasilan Pengobatan (*Success Rate*) (Chomaerah, 2020). Pemerintah melakukan penanggulangan *Tuberculosis* dengan membuat program yang disebut Program Pencegahan dan Penanggulangan TB (P2TB) (Indriyani *et al.*, 2021). Upaya penanggulangan *Tuberculosis* tertuang dalam Permenkes Nomor 67 Tahun 2016. Penghapusan *Tuberculosis* merupakan pencapaian dalam bentuk penekanan angka kasus *Tuberculosis* menjadi 1 per 1.000.000 penduduk. Namun, pada kenyataannya di tahun 2018 angka kasus *Tuberculosis* menembus 254 per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Puskesmas mempunyai peran yang sangat penting dalam menyukseskan program ini karena dalam pelaksanaannya Puskesmas terlibat langsung dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan pengendalian dan penilaian. Bisa jadi baik atau buruk capaian program *Tuberculosis* dikarenakan Puskesmas di wilayah tersebut. Permenkes no 67 tahun 2016 ada beberapa peran Puskesmas dalam pelaksanaan program penanggulangan *Tuberculosis* antara lain yaitu promosi kesehatan, surveilans *Tuberculosis*, penemuan dan penanganan kasus baru, pengobatan, pencatatan dan pelaporan pasien *Tuberculosis* (Chomaerah, 2020).

Program *Tuberculosis* yang diselenggarakan pemerintah untuk mengakhiri kasus *Tuberculosis* antara lain yaitu melalui strategi promosi dengan menyelenggarakan program TOSS TBC (Temukan Obati Sampai Sembuh *Tuberculosis*). Program ini dilakukan untuk menemukan, mendiagnosis, mengobati, menyembuhkan pasien *Tuberculosis* serta menghentikan penularan *Tuberculosis* (Dewi, Damsar, & Azwar, 2019). Pada awal tahun 2022 *Stop Tuberculosis Partnership* Indonesia (STPI) melakukan strategi promosi kesehatan berbasis komunikasi digital untuk mengurangi risiko berat dari penyakit *Tuberculosis*. Tujuan utama dari promosi ini adalah untuk mendorong kesadaran masyarakat Indonesia yang masih rendah memeriksakan dirinya bila mempunyai gejala batuk terus menerus selama 14 hari atau lebih ke fasilitas pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Puskesmas memiliki peran yang sangat penting dalam menemukan kasus *Tuberculosis* baik secara aktif maupun pasif. Intervensi temuan kasus aktif dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan dan mengurangi kegagalan pengobatan *Tuberculosis* dan kematian. Namun dilapangan masih banyak permasalahan dalam yang menghambat peran Puskesmas dalam program penanggulangan *Tuberculosis*. Faktor yang dapat menghambat suatu program yaitu faktor komunikasi, faktor sumber daya (sumber daya manusia, sumber daya anggaran, sumber daya peralatan, dan sumber daya wewenang), sikap pelaksana dan struktur birokrasi (Abraham, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan metode *literature review* dengan judul “*Literature Review: Analisis Faktor Penghambat Program Penanggulangan Tuberculosis di Puskesmas*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Traditional Literature Review*. Sumber artikel berasal dari *Google Scholar* dan Portal Garuda. Pada *Google Scholar* mendapatkan 2.195 artikel dan pada Portal Garuda mendapatkan 27 artikel. Terdapat 3 tahapan *screening* yang dilakukan, yaitu *screening* pertama memilih jurnal yang tidak berbayar. Apabila jurnal tersebut berbayar, maka tidak masuk dalam *screening* berikutnya. Selanjutnya pada *screening* kedua, peneliti memilih artikel yang sudah dipilih sebelumnya dengan memperhatikan judul dan abstrak artikel yang relevan dengan penelitian ini. Apabila judul dan abstrak artikel penelitian menyertakan variabel yang terkait dalam penelitian ini (sumber daya manusia, sarana prasarana, dan dana), maka artikel penelitian masuk dalam tahap ini dan dilanjutkan *screening* berikutnya. Pada *screening* ketiga, peneliti memilih artikel yang telah melewati *screening* sebelumnya dengan *me-review* latar belakang, metode, hasil serta pembahasan.

Pada proses pengolahan data dilakukan dengan cara *mereview* artikel terkait faktor penghambat sumber daya manusia terhadap program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas, faktor sarana prasarana terhadap program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas, dan faktor penghambat dana terhadap program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas. Analisis data dilakukan dengan menganalisis faktor penghambat sumber daya manusia terhadap program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas,

menganalisis faktor penghambat sarana prasarana terhadap program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas, dan menganalisis faktor penghambat dana terhadap program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penghambat Program Penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas Berdasarkan Sarana Prasarana

Berdasarkan proses pencarian artikel, telah didapatkan hasil temuan artikel yang telah diproses melalui kesesuaian faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* berdasarkan sarana prasarana. Adapun hasil temuan artikel sebagai berikut:

Tabel 1 Faktor Penghambat Program Penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas Berdasarkan Sarana Prasarana

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data sesuai Topik
1.	Pitaloka dan Nur Siyam (2018)	Penerapan Empat Pilar Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi <i>Tuberculosis</i> Paru	a. Ruang pemeriksaan <i>Tuberculosis</i> serta ruang tunggu pasien yang masih sempit. Ruang <i>Tuberculosis</i> tersebut belum memenuhi standar minimal ruangan. b. Belum adanya sarana prasarana pelengkap seperti tempat pengeluaran dahak pasien <i>Tuberculosis</i> .
2.	Dewi et al.(Dewi et al., 2019)	Analisis Kendala Implementasi Program Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> di Kecamatan Meral Kabupaten Karimun	Fasilitas Kesehatan yang belum memadai fasilitas kesehatan khusus <i>Tuberculosis</i> , karena hanya memiliki satu ruangan khusus <i>Tuberculosis</i> dan bergabung dengan ruangan lain.
3.	Inayah dan Bambang Wahyono (2019)	Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> Paru dengan Strategi DOTS	Obat yang digunakan masih menggunakan obat program yang lama. Untuk obat pada fase lanjutan satu orang mendapatkan 2 boks, tetapi masih mendapatkan 1 boks.
4.	Deswinda et al.,(2019)	Evaluasi Penanggulangan Tuberkulosis Paru di Puskesmas dalam Penemuan Penderita Tuberkulosis Paru di Kabupaten Sijunjung	Sarana yang masih kurang dan belum memadai.
5.	Novfattra et al.(2019)	Analisis Implementasi Kebijakan Tentang Gerakan	Penyampaian informasi kepada kelompok sasaran membutuhkan sarana dan prasarana berupa media promosi.

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data sesuai Topik
		Nagari Peduli Tuberkolosis Di Kenagarian Magek Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Tahun 2018	
6.	Zarwita <i>et al.</i> (2019)	Analisis Implementasi Penemuan Pasien TB Paru dalam Program Penanggulangan TB Paru di Puskesmas Balai Selasa	Sarana dan prasarana masih kurang seperti masih belum adanya alat pemeriksaan dahak di puskesmas
7.	Chomaerah (Chomaerah, 2020)	Program Pencegahan dan Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> di Puskesmas	a. Terdapat kendala yaitu pencahayaan sinar, matahari untuk ruang poli <i>Tuberculosis</i> belum optimal dan letaknya belum optimal. b. Terbatasnya leaflet sebagai media promosi kesehatan penanggulangan penyakit <i>Tuberculosis</i> .
8.	Komalasari dan Fitri Indrawati (2020)	Penatalaksanaan Program Pengendalian <i>Tuberculosis</i> Multi Drug Resistant	Tidak adanya ketersediaan dukungan alat yang digunakan untuk diagnosa dan pemeriksaan kultur dan uji kepekaan OAT (Obat Anti <i>Tuberculosis</i>).
9.	Sany Mufti'ah <i>et al.</i> (2021)	Gambaran Pelaksanaan Program Tb Paru Di Puskesmas Gang Kelor Kota Bogor Tahun 2019-2020	Sarana dan prasarana yang belum terpenuhi yaitu dalam pengadaan masker dan sarung tangan untuk kader.
10.	Indriyani <i>et al.</i> ,(Indriyani <i>et al.</i> , 2021)	Analisis Pelaksanaan Program <i>Tuberculosis</i> Di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru	Sarana dan prasarana kurang dibagian promosi.
11.	Faradillah <i>et al.</i> ,(2021)	Determinan Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di	Poli <i>Tuberculosis</i> di Puskesmas yang belum memenuhi standar.

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data sesuai Topik
		Wilayah Kabupaten Muara Enim	

Berdasarkan Tabel 1 hasil temuan yang telah dijabarkan terdapat 11 artikel yang membahas faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan sarana dan prasarana dengan 6 artikel membahas sarana dan 5 artikel membahas prasarana.

1. Faktor Penghambat Program Penanggulangan *Tuberculosis* Di Puskesmas Berdasarkan Sarana

Sarana adalah segala hal yang dapat dipakai sebagai penunjang untuk memudahkan pekerjaan dan untuk mencapai apa yang diharapkan (Elong, 2018).

Tabel 2 Faktor Penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan Sarana

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data sesuai Topik
1.	Inayah dan Bambang Wahyono (Inayah & Wahyono, 2019)	Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> Paru dengan Strategi DOTS	Obat yang digunakan masih menggunakan obat program yang lama. Untuk obat pada fase lanjutan satu orang mendapatkan 2 boks, tetapi masih mendapatkan 1 boks.
2.	Novfattra <i>et al.</i> , (Novfattra <i>et al.</i> , 2019)	Analisis Implementasi Kebijakan Tentang Gerakan Nagari Peduli Tuberkolosis Di Kenagarian Magek Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Tahun 2018	Penyampaian informasi kepada kelompok sasaran membutuhkan sarana dan prasarana berupa media promosi.
3.	Zarwita <i>et al.</i> , (Zarwita <i>et al.</i> , 2019)	Analisis Implementasi Penemuan Pasien TB Paru dalam Program Penanggulangan TB Paru di Puskesmas Balai Selasa	Sarana masih kurang seperti masih belum adanya alat pemeriksaan dahak di Puskesmas.
4.	Komalasari dan Fitri Indrawati (Komalasari & Indrawati,	Penatalaksanaan Program Pengendalian <i>Tuberculosis</i> Multi Drug	Tidak adanya ketersediaan dukungan alat yang digunakan untuk diagnosa dan pemeriksaan kultur dan uji kepekaan OAT (Obat Anti <i>Tuberculosis</i>).

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data sesuai Topik
	(2020)	<i>Resistant</i>	
5.	Sany Mufti'ah <i>et al.</i> , (Sany Mufti'ah <i>et al.</i> , 2021)	Gambaran Pelaksanaan Program Tb Paru Di Puskesmas Gang Kelor Kota Bogor Tahun 2019-2020	Sarana yang belum terpenuhi yaitu dalam pengadaan masker, sarung tangan untuk kader dan sarana media promosi.
6.	Indriyani <i>et al.</i> , (Indriyani <i>et al.</i> , 2021)	Analisis Pelaksanaan Program <i>Tuberculosis</i> Di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru	Sarana kurang dibagikan promosi.

Dari data Tabel 2 menunjukkan hasil identifikasi faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan sarana, terdapat 6 artikel yang menggambarkan faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas. Hasil diatas didapatkan bahwa berdasarkan sarana 3 artikel yang membahas tentang kurangnya dalam media promosi, 2 artikel yang membahas tentang kurangnya ketersediaan alat pemeriksaan diagnosa *Tuberculosis*, 1 artikel membahas kurangnya obat-obatan.

Hal ini dapat diinformasikan bahwa sarana merupakan alat bantu untuk memperlancar dan mempermudah keberlangsungan program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas jika sarana tidak dapat tercukupi maka akan mengakibatkan terhambatnya implementasi program. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya, juga dibutuhkan bahan/materi sebagai salah satu sarana. Hal ini disebabkan antara materi dan sarana tidak bisa dipisahkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ruba *et al.* (2021) menjelaskan bahwa ketersediaan sarana merupakan salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan program jika sarana tidak terpenuhi maka akan menghambat pelaksanaan suatu program. Pada penelitian Bibu (2019) menjelaskan bahwa kurangnya sarana dapat menghambat pelayanan yang diberikan kepada pasien. Pada penelitian Calista, silvia, dan Kristanto (2021) menjelaskan bahwa kurangnya sarana seperti peralatan kesehatan menghambat pelayanan.

2. Faktor Penghambat Program Penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas Berdasarkan Prasarana

Prasarana segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses baik berupa usaha ataupun pembangunan yang bersifat permanen (Khikmah & Winarno, 2019).

Tabel 3 Faktor Penghambat Program Penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas Berdasarkan Prasarana

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data Sesuai Topik
----	---------	-------	------------------------------------

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data Sesuai Topik
1.	Pitaloka dan Nur Siyam (Pitaloka & Siyam, 2018)	Penerapan Empat Pilar Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Tuberculosis Paru	a. Ruangan pemeriksaan Tuberculosis serta ruang tunggu pasien yang masih sempit. Ruangan Tuberculosis tersebut belum memenuhi standar minimal ruangan. b. Belum adanya sarana prasarana pelengkap seperti tempat pengeluaran dahak pasien Tuberculosis.
2.	Dewi et al. (Dewi et al., 2019)	Analisis Kendala Implementasi Program Penanggulangan Tuberculosis di Kecamatan Meral Kabupaten Karimun	Fasilitas Kesehatan yang belum memadai fasilitas kesehatan khusus Tuberculosis, karena hanya memiliki satu ruangan khusus Tuberculosis dan bergabung dengan ruangan lain.
3.	Deswinda et al. (Deswinda et al., 2019)	Evaluasi Penanggulangan Tuberculosis Paru di Puskesmas dalam Penemuan Penderita Tuberculosis Paru di Kabupaten Sijunjung	Tidak adanya ruangan tempat berdahak serta ruangan laboratorium yang belum memenuhi standar
4.	Chomaerah (Chomaerah, 2020)	Program Pencegahan dan Penanggulangan Tuberculosis di Puskesmas	Terdapat kendala yaitu pencahayaan sinar, matahari untuk ruang poli Tuberculosis belum optimal dan letaknya belum optimal.
5.	Faradillah et al. (Faradillah et al., 2021)	Determinan Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberculosis Di Wilayah Kabupaten Muara Enim	Poli Tuberculosis di Puskesmas yang belum memenuhi standar.

Dari data Tabel 3 menunjukkan hasil identifikasi faktor penghambat program penanggulangan Tuberculosis di Puskesmas berdasarkan prasarana, terdapat 5 artikel yang menggambarkan faktor penghambat program penanggulangan Tuberculosis di Puskesmas berdasarkan prasarana. Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa, 3 artikel membahas tentang letak ruangan poli Tuberculosis belum memenuhi standart dikarenakan sempit dan bergabung dengan poli lainnya, 2 artikel membahas tentang tidak adanya ruangan tempat membuang dahak.

Hal ini dapat diinformasikan bahwa prasarana merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai penunjang dalam melaksanakan suatu kegiatan, karena dalam program

Tuberculosis tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana untuk mendukung keberhasilan program. Prasarana merupakan hal yang penting untuk berlangsungnya suatu program, karena prasarana merupakan tempat untuk berlangsungnya kegiatan pelayanan program. Hal ini sejalan dengan penelitian [Suhbah et al \(2019\)](#) menjelaskan bahwa ketersediaan prasarana dapat menghambat pelaksanaan program di Puskesmas sehingga program tidak berjalan dengan lancar. Pada penelitian menjelaskan Darmansyah (2021) prasarana yang kurang menyebabkan program tidak terlaksana sehingga program menjadi terkendala dan program terhambat.

B. Faktor Penghambat Program Penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan Sumber Daya Manusia

Tabel 4 Faktor Penghambat Program Penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan Sumber Daya Manusia

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data sesuai Topik
1.	Rosiska et al.,(2018)	Pelaksanaan Program Pengendalian TB dengan Menggunakan Strategi <i>Directly Observed Treatment Short-Course</i> di Puskesmas Siulak Mukai Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci	Tidak adanya tenaga kesehatan yang bertanggung jawab, pelaksanaan program <i>Tuberculosis</i>
2.	Dewi et al.,(Dewi et al., 2019)	Analisis Kendala Implementasi Program Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> di Kecamatan Meral Kabupaten Karimun	Tenaga kesehatan yang belum memadai. Terdapat dua orang petugas <i>Tuberculosis</i> sehingga kesulitan dalam melayani penderita <i>Tuberculosis</i>
3.	Inayah dan Bambang Wahyono (Inayah & Wahyono, 2019)	Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> Paru dengan Strategi DOTS	Faktor Adanya rangkap tugas petugas <i>Tuberculosis</i>
4.	Deswinda et al.,(Deswinda et al., 2019)	Evaluasi Penanggulangan Tuberkulosis Paru di Puskesmas dalam Penemuan Penderita	Petugas program banyak yang merangkap tugas.

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data sesuai Topik
		Tuberculosis Paru di Kabupaten Sijunjung	
5.	Zarwita et al.,(Zarwita et al., 2019)	Analisis Implementasi Penemuan Pasien TB Paru dalam Program Penanggulangan TB Paru di Puskesmas Balai Selasa	Sumber Daya Manusia sudah mencukupi secara kuantitas, hanya koordinator <i>Tuberculosis</i> paru memiliki tugas rangkap
6.	Damanik (2019)	Analisis Pelaksanaan Strategi <i>Directly Observed Treatment Shortcourse</i> (Dots) Dalam Program Penanggulangan TB Di Puseksmas Bromo Kecamatan Medan Denai Tahun 2018	Pelatihan yang didapatkan petugas juga tidak banyak dan harus menunggu giliran karena sistem pelatihannya adalah perwakilan dari beberapa puskesmas
7.	Chomaerah (Chomaerah, 2020)	Program Pencegahan dan Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> di Puskesmas	Kader <i>Tuberculosis</i> belum mendapatkan pelatihan
8.	Putri et al.,(2020)	Evaluasi Pelaksanaan Program Penanggulangan Tuberculosis Paru (P2tb) Di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang	a. Petugas sudah mencukupi tetapi masih melakukan tugas ganda
9.	Ulfa dan Mardiana (2021)	Implementasi Penemuan Kasus TB Paru dalam Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> di Puskesmas Karangmalang kota Semarang	a. Petugas masih merasa perlu adanya staf tambahan khususnya petugas lapangan. b. Belum ada petugas Puskesmas ataupun kader kesehatan yang mengunjungi rumah warga untuk memberikan penyuluhan tentang penyakit Tubekulosis.

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data sesuai Topik
			c. Kader <i>Tuberculosis</i> belum mendapatkan pelatihan dari pihak Puskesmas.
10.	Wilis <i>et al.</i> , (Wilis <i>et al.</i> , 2021)	Analisis Pelaksanaan Program Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> Paru Di Puskesmas Purwoyoso Kota Semarang	a. Tenaga Kesehatan melakukan double job
11.	Sany Mufti'ah <i>et al.</i> , (Sany Mufti'ah <i>et al.</i> , 2021)	Gambaran Pelaksanaan Program Tb Paru Di Puskesmas Gang Kelor Kota Bogor Tahun 2019-2020	Petugas memiliki beban kerja yang lebih dikarenakan memegang dua program.
12.	Indriyani <i>et al.</i> , (Indriyani <i>et al.</i> , 2021)	Analisis Pelaksanaan Program <i>Tuberculosis</i> Di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru	Keterbatasan tenaga yaitu hanya satu orang yang melaksanakan program <i>Tuberculosis</i> .
13.	Faradillah <i>et al.</i> , (Faradillah <i>et al.</i> , 2021)	Determinan Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kabupaten Muara Enim	Kekurangan tenaga kesehatan

Berdasarkan tabel 4 didapatkan 13 artikel untuk faktor penghambat sumber daya manusia, didapatkan 5 artikel membahas kuantitas, 6 artikel membahas beban kerja, dan 2 artikel membahas pelatihan.

1. Faktor Penghambat Program Penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan Kuantitas Sumber Daya Manusia

Tabel 5 Faktor Penghambat Program Penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan Kuantitas Sumber Daya Manusia

No	Peneliti	Judul	Hasil dan Temuan Data Sesuai Topik
1.	Rosiska <i>et al.</i> , (Rosiska <i>et al.</i> , 2018)	Pelaksanaan Program Pengendalian TB dengan	Tidak adanya tenaga kesehatan yang bertanggung jawab, pelaksanaan program <i>Tuberculosis</i>

No	Peneliti	Judul	Hasil dan Temuan Data Sesuai Topik
		Menggunakan <i>Strategi Directly Observed Treatment Short-Course</i> di Puskesmas Siulak Mukai Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci	
2.	Dewi <i>et al.</i> , (Dewi <i>et al.</i> , 2019)	Analisis Kendala Implementasi Program Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> di Kecamatan Meral Kabupaten Karimun	Tenaga kesehatan yang belum memadai. Terdapat dua orang petugas <i>Tuberculosis</i> sehingga kesulitan dalam melayani penderita <i>Tuberculosis</i>
3.	Ulfa dan Mardiana (Ulfa & Mardiana, 2021)	Implementasi Penemuan Kasus TB Paru dalam Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> di Puskesmas Karangmalang kota Semarang	Petugas masih merasa perlu adanya staf tambahan khususnya petugas lapangan.
4.	Indriyani <i>et al.</i> , (Indriyani <i>et al.</i> , 2021)	Analisis Pelaksanaan Program <i>Tuberculosis</i> Di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru	Keterbatasan tenaga yaitu hanya satu orang yang melaksanakan program <i>Tuberculosis</i> .
5.	Faradillah <i>et al.</i> , (Faradillah <i>et al.</i> , 2021)	Determinan Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kabupaten Muara Enim	Kekurangan tenaga kesehatan

Dari data Tabel 4 menunjukkan hasil identifikasi faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan sumber daya manusia, terdapat 5 artikel yang menggambarkan faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan kuantitas sumber daya manusia. Hal ini dapat diinformasikan bahwa kuantitas sumber daya manusia sangat penting dalam keberlangsungan program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas. Menurut Dewi *et al.* (Dewi *et al.*, 2019)

jumlah tenaga kesehatan *Tuberculosis* yang memadai dapat memberdayakan petugas *Tuberculosis* dalam pelaksanaan program penanggulangan *Tuberculosis*, dimana dengan jumlah yang memadai pembagian tugas dapat dijalankan dengan baik. Hal ini sejalan dengan Artyasari *et al.* (2021) sumber daya manusia yaitu meliputi kecukupan baik kualitas maupun kuantitas implementor yang dapat mewadahi kelompok sasaran. Jika jumlah pelaksana terbatas atau belum mencukupi kebutuhan baik dalam jumlah dan kemampuan dapat memberikan dampak dalam pelaksanaan program menjadi tidak optimal. Jika pelaksana belum memadai maka harus adanya peningkatan kemampuan para pelaksana melalui manajemen sumber daya manusia agar dapat meningkatkan kinerja.

Menurut permenkes No 67 tahun 2016 menjelaskan bahwa program penanggulangan *Tuberculosis* paling sedikit harus memiliki tenaga kesehatan dengan kompetensi di bidang kesehatan masyarakat dan tenaga non kesehatan dengan kompetensi tertentu program yang terdiri dari dokter, perawat, dan analis laboratorium terlatih yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program penanggulangan *Tuberculosis* (Pitaloka & Siyam, 2018).

2. Faktor Penghambat Program Penanggulangan Tuberculosis Berdasarkan Beban kerja Sumber Daya Manusia

Tabel 6 Faktor Penghambat Program Penanggulangan Tuberculosis Berdasarkan Beban kerja Sumber Daya Manusia

No	Peneliti	Judul	Hasil dan Temuan Data Sesuai Topik
1.	Inayah dan Bambang Wahyono (Inayah & Wahyono, 2019)	Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> Paru dengan Strategi DOTS	Faktor Adanya rangkap tugas petugas <i>Tuberculosis</i>
2.	Deswinda <i>et al.</i> , (Deswinda <i>et al.</i> , 2019)	Evaluasi Penanggulangan Tuberkulosis Paru di Puskesmas dalam Penemuan Penderita Tuberkulosis Paru di Kabupaten Sijunjung	Petugas program banyak yang merangkap tugas.
3.	Zarwita <i>et al.</i> , (Zarwita <i>et al.</i> , 2019)	Analisis Implementasi Penemuan Pasien TB Paru dalam Program Penanggulangan TB Paru di Puskesmas Balai Selasa	Sumber Daya Manusia sudah mencukupi secara kuantitas, hanya koordinator TB paru memiliki tugas rangkap
4.	Putri <i>et al.</i> , (Putri <i>et al.</i> ,	Evaluasi Pelaksanaan	Petugas sudah mencukupi tetapi masih melakukan tugas ganda

No	Peneliti	Judul	Hasil dan Temuan Data Sesuai Topik
	2020)	Program Penanggulangan Tuberculosis Paru (P2tb) Di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang	
5.	Wilis <i>et al.</i> , (Wilis <i>et al.</i> , 2021)	Analisis Pelaksanaan Program Penanggulangan Tuberculosis Paru Di Puskesmas Purwoyoso Kota Semarang	Tenaga Kesehatan melakukan <i>double job</i>
6.	Sany Mufti'ah <i>et al.</i> , (Sany Mufti'ah <i>et al.</i> , 2021)	Gambaran Pelaksanaan Program Tb Paru Di Puskesmas Gang Kelor Kota Bogor Tahun 2019-2020	Petugas memiliki beban kerja yang lebih dikarenakan memegang dua program.

Dari data Tabel 3.6 menunjukkan hasil identifikasi faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan sumber daya manusia, terdapat 6 artikel yang menggambarkan faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan beban kerja sumber daya manusia.

Hal ini dapat diinformasikan bahwa tenaga yang memiliki pekerjaan rangkap membuat beban kerja semakin meningkat, karena semakin banyak pekerjaan yang diberikan maka semakin berat pula beban kerja yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan Aan (2020) dikarenakan petugas melakukan pekerjaan rangkap sehingga beban kerja menjadi meningkat sehingga mengakibatkan tidak maksimalnya pelayanan yang dilakukan yang seharusnya, sehingga capaian indikator tidak mencapai target karena terjadi ketidak efisiensi waktu, biaya, dan tempat.

3. Faktor Penghambat Program Penanggulangan Tuberculosis di Puskesmas Berdasarkan Pelatihan Sumber Daya Manusia

Tabel 7 Faktor Penghambat Program Penanggulangan Tuberculosis di Puskesmas Berdasarkan Pelatihan Sumber Daya Manusia

No	Peneliti	Judul	Hasil dan Temuan Data sesuai Topik
1.	Damanik (Damanik, 2019)	Analisis Pelaksanaan Strategi <i>Directly Observed Treatment Shortcourse</i> (Dots) Dalam Program	Petugas belum mendapatkan pelatihan, dikarenakan menunggu giliran karena sistem pelatihannya menunggu giliran dari beberapa puskesmas.

No	Peneliti	Judul	Hasil dan Temuan Data sesuai Topik
		Penanggulangan TB Di Puseksmas Bromo Kecamatan Medan Denai Tahun 2018	
2.	Chomaerah (Chomaerah, 2020)	Program Pencegahan dan Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> di Puskesmas	Kader <i>Tuberculosis</i> belum mendapatkan pelatihan

Dari data Tabel 7 menunjukkan hasil identifikasi faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan sumber daya manusia, terdapat 2 artikel yang menggambarkan faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan pelatihan sumber daya manusia. Hal ini dapat diinformasikan bahwa pelatihan berfungsi untuk memberikan bekal keterampilan pada saat yang tepat guna mendukung tugas-tugas dalam suatu organisasi sehingga tercapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Pelatihan merupakan salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia dengan cara meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petugas dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kinerja petugas *Tuberculosis*.

Menurut Kementerian Kesehatan Tahun 2016, konsep pelatihan dalam program *Tuberculosis* yaitu pelatihan dalam tugas (*in service training*), berupa aspek klinis maupun aspek manajemen program seperti pelatihan penyegaran, yaitu pelatihan formal yang dilakukan terhadap peserta yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya minimal 5 tahun atau ada up-date materi, dan *On the job training* (pelatihan ditempat tugas/refresher), yaitu telah mengikuti pelatihan sebelumnya tetapi masih ditemukan masalah dalam kinerjanya, dan cukup diatasi hanya dengan dilakukan supervisi. Hal ini sejalan Clara *et al.* (2019) menjelaskan bahwa kurangnya pelatihan bagi tenaga kesehatan menyebabkan terhambatnya pelaksanaan program dikarenakan kurangnya kompeten dan kurangnya pengetahuan sehingga saat melakukan pekerjaan belum optimal. Pada penelitian Faradis dan Indarjo (2018) menjelaskan bahwa kurangnya pelatihan menyebabkan terhambatnya program. Pelatihan merupakan upaya penting dalam rangka meningkatkan mutu dan kinerja petugas.

C. Faktor Penghambat Program Penanggulangan *Tuberculosis* Berdasarkan Dana

Tabel 3. 8 Faktor Penghambat Program Penanggulangan *Tuberculosis* Berdasarkan Dana

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data Sesuai Topik
1.	Pitaloka dan Nur Siyam (Pitaloka & Siyam, 2018)	Penerapan Empat Pilar Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi <i>Tuberculosis</i> Paru	Keterlambatan dalam pendanaan sering terjadi sehingga harus menggunakan dana cadangan namun belum mencukupi untuk semua kegiatan.
2.	Deswinda <i>et</i>	Evaluasi	keterbatasan anggaran dari pemerintah

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data Sesuai Topik
	<i>al., (Deswinda et al., 2019)</i>	Penanggulangan Tuberculosis Paru di Puskesmas dalam Penemuan Penderita Tuberculosis Paru di Kabupaten Sijunjung	daerah serta pembiayaan program <i>Tuberculosis</i> bergabung dengan program lainnya.
3.	<i>Faizah dan Bambang Budi Raharjo (2019)</i>	Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> Paru dengan Strategi DOTS (<i>Directly Observed Treatment Short course</i>)	Dana yang tersedia untuk penanggulangan <i>Tuberculosis</i> masih sangat terbatas, sedangkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan banyak.
4.	<i>Novfattra et al.,(Novfattra et al., 2019)</i>	Analisis Implementasi Kebijakan Tentang Gerakan Nagari Peduli Tuberkolosis Di Kenagarian Magek Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Tahun 2018	Dana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan <i>Tuberculosis</i> dalam bentuk (dana insentif dan dana transportasi kader) dalam menjalankan kegiatan tidak tersedia alokasi dana untuk pelaksanaan kebijakan.
5.	<i>Zarwita et al.,(Zarwita et al., 2019)</i>	Analisis Implementasi Penemuan Pasien TB Paru dalam Program Penanggulangan TB Paru di Puskesmas Balai Selasa	Dana yang tersedia belum dianggarkan untuk kegiatan penemuan penderita <i>Tuberculosis</i> Paru seperti sweeping.
6.	<i>Damanik (Damanik, 2019)</i>	Analisis Pelaksanaan Strategi <i>Directly Observed Treatment Shortcourse</i> (Dots) Dalam Program Penanggulangan TB Di Puseksmas Bromo Kecamatan Medan Denai	Anggaran untuk program TB yang berasal APBD dirasa belum cukup untuk mendanai seluruh kegiatan yang diperlukan.

No	Penulis	Judul	Hasil dan Temuan Data Sesuai Topik
		Tahun 2018	
7.	Chomaerah (Chomaerah, 2020)	Program Pencegahan dan Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> di Puskesmas	Tidak ada dana yang diberikan oleh pemegang program <i>Tuberculosis</i> kepada gasurkes dan kader <i>Tuberculosis</i> .
8.	Putri <i>et al.</i> , (Putri <i>et al.</i> , 2020)	Evaluasi Pelaksanaan Program Penanggulangan Tuberkulosis Paru (P2tb) Di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang	Tidak semua kegiatan tercakup dana yang diberikan
9.	Ulfa dan Mardiana (Ulfa & Mardiana, 2021)	Implementasi Penemuan Kasus TB Paru dalam Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> di Puskesmas Karangmalang kota Semarang	a. Sumber dana berasal dari Bantuan Operasional Kesehatan (BOK). b. Dana program penanggulangan <i>Tuberculosis</i> khususnya penemuan kasus masih minim dan belum memadai
10.	Wilis <i>et al.</i> , (Wilis <i>et al.</i> , 2021)	Analisis Pelaksanaan Program Penanggulangan <i>Tuberculosis</i> Paru Di Puskesmas Purwoyoso Kota Semarang	Dana belum mencakup seluruh kegiatan program TB. Dana hibah nasional global fund tidak diberikan secara pasti
11.	Indriyani <i>et al.</i> , (Indriyani <i>et al.</i> , 2021)	Analisis Pelaksanaan Program <i>Tuberculosis</i> Di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru	a. Belum ada dana tersendiri untuk pelaksanaan program <i>Tuberculosis</i> . b. Sumber dana dari BOK dan dana untuk menangani program tersebut masih kurang mencukupi.

Dari data Tabel 8 menunjukkan hasil identifikasi faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan dana, terdapat 11 artikel yang menggambarkan faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan dana. Berdasarkan tabel diatas didapatkan 7 artikel yang membahas keterbatasan dana, 3 artikel yang membahas tidak tersedia dana untuk program *Tuberculosis*, dan 1 artikel membahas tentang keterlambatan dalam hal pendanaan program *Tuberculosis*. Sebagian besar dana di dapatkan dari dana BOK (Bantuan Operasional Kesehatan). Hal ini dapat diinformasikan bahwa dana merupakan faktor penghambat keberlangsungan program, dikarenakan dana merupakan faktor penunjang

dalam mendukung kegiatan program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas, sehingga jika program menjadi terhambat apabila dana yang dibutuhkan tidak tersedia.

Hal ini sejalan dengan Faradis dan Indarjo (Faradis & Indarjo, 2018) dapat berpengaruh pada pelaksanaan program sebab, semakin sedikit dana yang tersedia maka program akan berjalan semakin lambat dan tidak ada kemajuan. Pada penelitian Marhamah *et al.*(2022) menjelaskan bahwa dana merupakan faktor penghambat penanggulangan *Tuberculosis* dikarenakan dana yang diterima kurang untuk memenuhi pelaksanaan program. Menurut Azwar (2010) anggaran disebut cukup apabila anggaran yang digunakan dapat mencapai sasaran sesuai perencanaan dan bermanfaat pada program tersebut. Kecukupan anggaran dapat dianalisis pada tahap perencanaan. Sehingga untuk mengetahui kecukupan anggaran program *Tuberculosis* di Puskesmas maka diperlukan analisis manfaat dan ketepatan biaya. Berdasarkan kementerian pendanaan untuk program *Tuberculosis* berasal dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara), BOK (Bantuan Operasional Kesehatan), APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), dan dana hibah.

D. Prespektif/Rekomendasi Penulis

Rekomendasi yang dapat diberikan oleh penulis dalam *literature review* ini yaitu:

1. Hasil penelitian yang menjelaskan faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan sarana yaitu sebagian besar kurangnya dalam hal media promosi, sehingga para pemegang program *Tuberculosis* perlu menambahkan sarana yang diperlukan dalam melakukan promosi.
2. Hasil penelitian yang menjelaskan faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan prasarana yaitu letak poli *Tuberculosis* belum optimal dikarenakan letaknya bergabung dengan poli lainnya, sehingga pemegang program *Tuberculosis* perlu mengusulkan untuk pemindahan ruangan poli *Tuberculosis*.
3. Hasil penelitian yang menjelaskan faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan kuantitas sumber daya manusia yaitu kurangnya tenaga kesehatan untuk program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas, sehingga pemegang program penanggulangan *Tuberculosis* perlu menambah tenaga kesehatan untuk program *Tuberculosis*.
4. Hasil penelitian yang menjelaskan faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan beban kerja sumber daya manusia yaitu tenaga kesehatan banyak yang merangkap tugas, sehingga petugas program *Tuberculosis* perlu fokus akan tugasnya untuk program *Tuberculosis* tidak melakukan pekerjaan di poli lainnya dan Pimpinan Puskesmas perlu melakukan analisis jabatan sebelum menempatkan petugas pada suatu jabatan, untuk melihat besarnya beban kerja. .
5. Hasil penelitian yang menjelaskan faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan pelatihan sumber daya manusia yaitu tidak adanya pelatihan untuk petugas program penanggulangan *Tuberculosis*, sehingga pemegang pimpinan Puskesmas perlu memberikan pelatihan kepada pemegang program minimal satu tahun sekali.

Hasil penelitian yang menjelaskan faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas berdasarkan dana yaitu keterbatasan dana untuk program penanggulangan *Tuberculosis*, sehingga Puskesmas perlu meningkatkan komitmen melalui kerjasama dalam hal pendanaan dengan pihak-pihak terkait baik instansi pemerintah

ataupun swasta agar pelaksanaan penanggulangan *Tuberculosis* berjalan dengan maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan telaah beberapa artikel atau penelitian lain terkait faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas, dapat disimpulkan bahwa; Faktor penghambat program penanggulangan *Tuberculosis* di puskesmas berdasarkan sarana dan prasarana sebagian besar dikarenakan kurangnya alat pemeriksaan dahak dan ruangan poli *Tuberculosis* tidak optimal dikarenakan ruangan bergabung dengan poli lainnya. Faktor penghambat berdasarkan sumber daya manusia, meliputi kurangnya jumlah tenaga kesehatan program penanggulangan *Tuberculosis*, banyaknya petugas kesehatan yang melakuka rangkap tugas sehingga menyebabkan beban kerja yang berat, dan petugas program penanggulangan *Tuberculosis* belum melakukan pelatihan. Faktor penghambat berdasarkan dana meliputi, keterbatasan anggaran yang digunakan untuk program penanggulangan *Tuberculosis* di Puskesmas, sebagian besar dana berasal dari dana BOK (Bantuan Operasional Kesehatan).

BIBLIOGRAFI

- Aan, Subekti. (2020). Analisis Faktor-Faktor Kendala Di Dalam Penyelenggaraan Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan Di UPT Puskesmas Palenggaan Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Abraham, Royke. (2018). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Penyakit Tuberculosis di Puskemas Kamonji Kota Palu. *Katalogis*, 6(5), 118–123.
- Artyasari, Addela Sekar Pramesthi, Surjoputro, Antono, & Budiyaniti, Rani Tiyas. (2021). Pelaksanaan Program Intervensi Pada Penyakit Hipertensi di Puskesmas Purwoyoso Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 394–401.
- Bibu, Oktaviana. (2019). *Kualitas Pelayanan Rawat Inap Puskesmas Dinoyo Kota Malang*. 8(3), 153.
- Calista, silvia, Retno Sunu Astuti, & Kristanto, dan Yuliana. (2021). Analisis Daya Dukung Pelayanan Antenatal Terpadu Di Puskesmas Tlogosari Wetan Kota Semarang. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, (1), 1–17.
- Chomaerah, Siti. (2020). Program Pencegahan Dan Penanggulangan Tuberculosis Di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 398–410.
- Clara, Karwur Regina, Engkeng, Sulaemana, Malonda, Nancy S. H., Kesehatan, Fakultas, Universitas, Masyarakat, & Ratulangi, Sam. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Promosi Kesehatan Tentang Penyuluhan Asi Eksklusif Di Desa Kolongan Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas*, 8(7), 1–8.
- Damanik, Balqis Nurmaulik. (2019). *Analisis Pelaksanaan Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) dalam Program Penanggulangan TB di Puskesmas Bromo Kecamatan Medan Denai Tahun 2018*.
- Darmansyah. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) Pada Puskesmas di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal SAGO: Gizi Dan Kesehatan*, 3(1), 85–94.
- Deswinda, Rasyid, Roswita, & Firdawati. (2019). Evaluasi Penanggulangan Tuberculosis Paru di Puskesmas dalam Penemuan Penderita Tuberculosis Paru di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 211. <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i2.p211-219.2019>
- Dewi, Seri, Damsar, & Azwar. (2019). Analisis Kendala Implementasi Program Penanggulangan Tuberculosis Di Kecamatan Meralkabupaten Karimun. *Jurnal Ilmu*

- Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(1), 2015–2019.
- Ellong, TD. Abeng. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>
- Faizah, Isna Lutfiyatul, & Raharjo, Bambang Budi. (2019). Penanggulangan Tuberculosis Paru dengan Strategi DOTS (Directly Observed Treatment Short course). *Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 430–441.
- Faradillah, Misnaniarti, Rizma Adlia Syakurah, & Ella Amalia. (2021). Determinan Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberculosis Di Wilayah Kabupaten Muara Enim. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1245>
- Faradis, Naili Akrima, & Indarjo, Sofwan. (2018). Implementasi Kebijakan Permenkes Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberculosis. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 307–319. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.21291>
- Hendri, Muhammad, Rasyid, Rosyfiti, & Suryadi, Deni Hendra. (2021). Analisis Upaya Penemuan Kasus Tuberculosis Anak Di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019. *Jurnal Human Care*, 6(1), 182–191.
- Inayah, Samhatul, & Wahyono, Bambang. (2019). Penanggulangan Tuberculosis Paru dengan Strategi DOTS. *Higeia J Public Heal Res Dev*, 3(2), 223–233.
- Indriyani, Oktii, Yanthi, Dami, & Sando, Welly. (2021). *Media Kesmas (Public Health Media)*. 1, 263–272.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Laporan Nasional Riskesdas. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, p. 198. Jakarta: Kemenkes.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Annual Report - Stop TB Partnership Indonesia*.
- Khikmah, Akhidatul, & Winarno, Mashuri Eko. (2019). Survei Sarna dan Prasarana Pendidikan Jasmani di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Se-Kecatan Ganjig Tahun 2017. *Indonesia Journal of Sport and Physical Education*, 1(1), 12–19.
- Komalasari, Wiwid, & Indrawati, Fitri. (2020). Penatalaksanaan Program Pengendalian Tuberculosis Multi Drug Resistant. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(Special 4), 887–897.
- Lestari, Ita Puji, Widagdo, Laksmono, & Adi, Sakundarno. (2019). Pengendalian Tuberculosis di Puskesmas Wilayah Kabupaten Magelang. *Jurnal ProHelath*, 1(2), 1–6.
- Marhamah, FS, Zakiyuddin, Maisyaroh, Siti, & Yarmaliza. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Penanggulangan Tuberculosis Paru (P2TB) di Puskesmas Ie Mirah Kecamatan Babarot Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2020. *Jurnal Jurmakes*, 2, 133–147.
- Novfattra, Hardisman, & Semiarty, Rima. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Tentang Gerakan Nagari Peduli Tuberkolosis Di Kenagarian Magek Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 331. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i2.1009>
- Pitaloka, Winda, & Siyam, Nur. (2018). Penerapan Empat Pilar Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Tuberculosis Paru. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- Putri, Farida Arisalah, Suryawati, Chriswardani, & Kusumastuti, Wulan. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Penanggulangan Tuberculosis Paru (P2Tb) Di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 311–322.

- Rosiska, Mimi, Machmud, Rizanda, & Yeni, Fitra. (2018). Pelaksanaan Program Pengendalian TB dengan Menggunakan Strategi DOTS di Puskesmas Siulak Mukai Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika Volume, 10(2)*, 11–24.
- Ruba, Y. E., Joko, T., & Budiyo, B. (2021). Faktor Pendukung dan Penghambat Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Maronggela. *Jurnal Riset Kesehatan ...*, 1–11.
- Sany Mufti'ah, Wilda, Syari, Wirda, & Dwimawati, Eny. (2021). Gambaran Pelaksanaan Program Tb Paru Di Puskesmas Gang Kelor Kota Bogor Tahun 2019-2020. *Promotor, 4(4)*, 395. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i4.5606>
- Suhbah, Wulan Dendy Alviana, Suryawati, Chriswardani, & Kusumastuti, Wulan. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm) Puskesmas Sukolilo I Kabupaten Pati. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 7(4)*, 647–657.
- Ulfa, Siti Lutfiyah, & Mardiana. (2021). Implementasi Penemuan Kasus TB Paru dalam Penanggulangan Tuberkulosis di Puskesmas Karangmalang Kota Semarang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition, 1(1)*, 31–41.
- WHO *Global Tuberculosis Report*. (2020).
- Wilis, Nahari Ratu Cempaka, Warsono, Hardi, & Adi, M. Sakundaro. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Penanggulangan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Purwoyoso Kota Semarang. *Visikes Jurnal Kesehatan, 20(1)*, 127–137.
- Zarwita, Deri, Rasyid, Rosfita, & Abdiana. (2019). Analisis Implementasi Penemuan Pasien TB Paru dalam. *Jurnal Kesehatan Andalas, 8(3)*, 689–699.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).